

**PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN, LINGKUNGAN ETIKA DAN
PERSONAL COST TERHADAP INTENSI MELAKUKAN
WHISTLEBLOWING**

(Studi Empiris Pada Bank BRI Provinsi Riau)

Oleh :

Giovanni Riandi

Pembimbing : Azwir Nasir dan Eka Hariyani

Economic Faculty of Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : gioV371@gmail.com

*The Effect Of Machiavellianism, Ethical Environment And Personal Cost To
Whistleblowing Intention
(Empirical Study to BRI Bank Riau Province)*

ABSTRACT

The purpose this study to examine the effect of machiavellianism, ethical environment and personal cost to whistleblowing intention. Based on purposive sampling method, this study used a sample of 86 respondents who work as internal auditors in BRI Bank Riau Province. This study used primary data with quetionary. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 17 processing. Variable in this study was whistleblowing intention as dependent variable, machiavellianism, ethical environment and personal cost as independent variable. The results showed that (1) machiavellianism effect on whistleblowing intention, with significant value $0,005 < 0,05$, (2) Ethical environment effect on whistleblowing intention, with significant value $0,003 < 0,05$, (3) personal cost effect on whistleblowing intention with significant value $0,005 < 0,05$. The coefficient of determination in this study was 37%, where as 63% are influenced by variables that are not observed in this research model.

Keywords : Machiavellianism, ethical environment, personal cost, whistleblowing

PENDAHULUAN

Kasus-kasus kecurangan dan pelanggaran organisasional masih sering diperbincangkan, bahkan selalu menjadi topik hangat untuk dibahas. Pemberitaan dimedia massa tak pernah luput dari pemberitaan kecurangan. Kasus kecurangan yang terjadi di pemerintahan ataupun di insititusi tertentu menjadi topik yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Untuk memperkecil tindakan kecurangan yang terdapat pada kasus kasus diatas dapat dicegah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non aktif) mengenai pelanggaran, tindakan illegal atau tidak bermoral kepada pihak didalam maupun diluar organisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Near dan Miceli (1985) dalam

Hwagen et.al., (2008:505) *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi (mantan karyawan atau karyawan) secara illegal, praktek-praktek tidak bermoral atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja mereka, kepada orang atau pihak lain mampu mempengaruhi tindakan mereka.

Mereka yang mempunyai niat untuk melakukan *whistleblowing* dikenal dengan istilah *whistleblower*, yang mana bila diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia berarti pengungkap fakta. Sesungguhnya para *whistleblower* telah mengetahui resiko yang mungkin akan diterimanya jika ia melaporkan suatu tindak kecurangan atau tidak terpuji lainnya. Namun mereka tetap memilih untuk melakukan hal itu, walaupun akan mengancam karir atau kehidupan pribadi mereka. Jadi tidak berlebihan jika penghargaan dan perlindungan hukum diberikan pada mereka yang mempunyai keberanian mengungkapkan kebenaran di atas segalanya.

Motif seseorang membuat laporan atau sebagai *whistleblower* bukan merupakan hal yang penting untuk dipersyaratkan. Motif seseorang sebagai *whistleblower* dapat bermacam-macam, mulai dari motif itikad baik menyelamatkan lembaga atau perusahaan, persaingan pribadi atau bahkan persoalan pribadi. Namun yang terpenting adalah seseorang tersebut melaporkan untuk mengungkap kejahatan atau pelanggaran yang terjadi di perusahaannya bukan motifnya. Dengan mengungkap dugaan pelanggaran atau tindak pidana, diharapkan pelanggaran yang lebih besar dapat terungkap dan

praktik-praktik menyimpang di perusahaan dapat ditangani dan diperbaiki (Semendawai dkk. 2011: 25).

Karena menjadi seorang *whistleblower* bukanlah perkara mudah. Seorang *whistleblower* kerap kali mengalami suatu dilema. Disatu sisi dia akan dianggap sebagai pengkhianat perusahaan karena telah mengungkap rahasia perusahaan. Disatu sisi lainnya *whistleblower* akan dianggap sebagai pahlawan heroik yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak etis dia akan meniup pluit, sekalipun orang tersebut adalah teman maupun atasannya di perusahaan tempatnya bekerja. Belum lagi dampak yang diakibatkan jika *whistleblower* memutuskan meniup pluit. Dampak tersebut dapat menjadi *whistleblower* sebagai orang yang dipuji dunia atau justru sebaliknya, penghuni jeruji besi karena kurangnya bukti atau hal lain. Itulah salah satu alasan yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti keputusan individu dalam melaksanakan intensi *whistleblowing*.

Adapun karakteristik individual lain yang dinilai dapat mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, yakni sifat *Machiavellian*. Seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* yang tinggi cenderung membuat keputusan berdasarkan kepentingan dirinya sendiri. Individu dengan sifat *Machiavellian* lebih rasional dan non-emosional. Lebih jauh lagi, ia bersedia berbohong demi mencapai keinginan dirinya.

Dalton dan radtko (2012: 162) dalam penelitiannya

menemukan adanya pengaruh antara sifat *Machiavellian* dengan intensi *whistleblowing*. seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* yang tinggi, keinginannya dalam melakukan intensi *whistleblowing* rendah.

Lebih jauh lagi Dalton dan Radtke (2012: 162) menemukan bahwa organisasi dengan lingkungan etis yang baik berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. organisasi dengan lingkungan etika yang baik dapat diciptakan dengan mengadakan pelatihan etika bagi karyawannya. Pelatihan etika memberikan pengaruh yang lebih besar pada individu yang memiliki sifat *Machiavellian* yang rendah daripada individu yang memiliki sifat *Machiavellian* yang tinggi (Bloodgood, 2010 dalam Dalton dan Radtke, 2012 :157).

Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan dengan lingkungan etis yang baik dapat mempengaruhi keputusan etis auditor dan pekerja profesional pajak (sweeny, 2010: 545). Lingkungan etika auditor meliputi standar perilaku bagi seseorang profesional yang ditujukan untuk tujuan praktis dan idealistik (Putri dan Laksito, 2013: 3). Lingkungan etika disini juga berarti komitmen etis organisasi yang terkait erat dengan persepsi instansi terhadap nilai-nilai moral. Secara keseluruhan, semua penelitian tentang etika menunjukkan bahwa karakter etika organisasi memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan etis (Dickerson, 2009 dalam Muttaqin, 2014: 43). Begitu juga dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Personal cost merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan responden tidak ingin melaporkan dugaan pelanggaran karena mereka meyakini bahwa laporan mereka tidak akan ditindak lanjuti, mereka akan mengalami retaliasi, atau manajemen tidak akan melindungi mereka dari ancaman retaliasi, khususnya dalam jenis pelanggaran yang melibatkan para manajer (Brown, 2008:672).

Dalam penelitian yang dilakukan (Septianti, 2013: 1067) *personal cost* termasuk ke dalam faktor individu yang dinilai mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Namun hasil penelitian yang didapat adalah tidak mendukung hipotesa. *Personal cost* tidak mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carson *et.al.*, (2008: 361) serta Kaplan dan Whiecotton (2001: 45). Dengan pertimbangan inilah, variabel *personal cost* diuji kembali.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai intensi *whistleblowing* dengan judul **Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Lingkungan Etika dan *Personal Cost* Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris Pada Bank BRI Provinsi Riau).**

TINJAUAN PUSTKA

Whistleblowing

Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak didalam maupun diluar

organisasi (Khan, 2009). Elias (2008) mengatakan bahwa *Whistleblowing* adalah suatu tindakan yang diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan. *Whistleblowing* merupakan pelaporan oleh anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) mengenai praktek ilegal, imoral, dan haram yang dilakukan oleh orang atau organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tindakan. Sedangkan *whistleblowing* menurut KNKG didalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Sedangkan seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Sagara, 2013).

Pemahaman terhadap efektifitas *whistleblowing* tersebut memicu berbagai macam organisasi untuk mulai proaktif mendeteksi kecurangan dengan cara mengimplementasikan *hotline whistleblowing system* melalui berbagai sarana komunikasi seperti melalui pengaduan telepon atau jaringan internet (Intan, 2015). *Whistleblowing* akan sukses bila didukung oleh sarana komunikasi yang mampu mempertimbangkan audience, tujuan, bahasa dan *tone* dari *wrongdoing* (King, 1999 dalam Putri, 2016).

Sifat Machiavellian

Sejumlah penelitian mengenai kepribadian *mach* telah

dilakukan. Individu dengan karakteristik *mach* yang tinggi melakukan lebih banyak manipulasi, Lebih banyak memperoleh kemenangan, tidak mudah terbujuk, dan lebih banyak membujuk dibandingkan individu dengan tingkat *mach* yang rendah. Namun tingginya sikap *mach* ini dapat diredam oleh faktor-faktor situasional. Telah ditemukan bahwa individu *mach* yang tinggi berkembang baik ketika (1) berinteraksi secara langsung dengan individu lain, bukan secara tidak langsung; (2) ketika situasi mempunyai sedikit peraturan, yang memungkinkan kebebasan improvisasi; dan (3) bila keterlibatan emosional dengan detail-detail yang tidak relevan dengan keberhasilan mengganggu individu *mach* yang rendah (Robbins dan Judge, 2008:139).

Asumsi *Machiavellian* adalah bahwa kepentingan diri merupakan kekuatan penggerak satu-satunya dalam kodrat manusia, altruisme (paham yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain) sama sekali tidak ada dalam gambaran itu. Sudah pasti seorang *Machiavellian* politis sebenarnya mungkin tidak memiliki tujuan yang jahat atau egoistik, ia bisa jadi memiliki suatu alasan bertindak yang meyakinkan, bahkan yang ia yakini. Setiap penguasa totaliter, misalnya, membenarkan tiraninya sendiri sebagai hal yang diperlukan untuk melindungi negara dari musuh berbahaya, meskipun alasan itu hanya dibuat-buat.

Sebagaimana telah kita lihat, sejumlah definisi keahlian sosial dewasa ini, yang didasarkan terutama pada pengetahuan sosial yang baik

seperti itu, akan memberi orang nilai tinggi pada orang-orang *Mach*. Namun, sementara kepala mereka tahu apa yang harus dilakukan, hati mereka tetap tidak tahu. Sejumlah orang melihat perpaduan kekuatan dan kelemahan ini sebagai ketidakmampuan yang diatasi orang-orang tipe *Mach* melalui kelicikan demi diri sendiri (Goleman, 2007: 167).

Lingkungan Etika

Etika merupakan konsep fundamental bagi semua bidang akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan dan lain sebagainya. Perilaku dan tindakan etis seseorang akan memberikan dampak pada orang lain dan lingkungannya termasuk lingkungan tempat ia bekerja begitu juga sebaliknya, lingkungan yang telah terbentuk disuatu organisasi dapat mempengaruhi anggota organisasinya. Perilaku dan tindakan etis pun menjadi bagian kritis dari faktor penentu keberlangsungan perusahaan atau yang lebih kita kenal dengan *GCG (Good Corporate governance)*. Kesadaran akan pentingnya hal ini justru muncul ketika berbagai kasus kontra etis terjadi baik pada profesi akuntan dan maupun bisnis secara umum.

Akuntansi dan profesi auditor lekat hubungannya dengan dunia bisnis. Sebagai kegiatan sosial bisnis bisa disoroti sekurang-sekurangnya dari tiga sudut pandang yang berbeda tetapi tidak selalu mungkin dipisahkan dengan: sudut pandang ekonomi, hukum, dan etika (Bertens, 2000: 13). Menurut penelitian Nuryanto dan Dewi (2001) dalam putri dan laksito (2013: 1), tinjauan etika atas pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan moral. Hasil

penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral. Pun dalam hubungannya dengan keputusan seseorang untuk melaksanakan intensi *whistleblowing*. Etika yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kasus *whistleblowing* adalah etika utilitarianisme. Termasuk di dalamnya mempertimbangkan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya kerugian atau keuntungan yang akan dialami perusahaan jika karyawan (akuntan) membocorkan atau mendiadakan kecurangan tersebut (Keraf, 1998: 177).

Personal Cost

Personal cost of reporting adalah pandangan pegawai terhadap risiko pembalasan/balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi, yang dapat mengurangi minat pegawai untuk melaporkan *wrongdoing* (Schultz et al., 1993). Anggota organisasi yang dimaksud dapat saja berasal dari manajemen, atasan, atau rekan kerja. Beberapa pembalasan dapat terjadi dalam bentuk tidak berwujud (*intangible*), misalnya penilaian kinerja yang tidak seimbang, hambatan kenaikan gaji, pemutusan kontrak kerja, atau dipindahkan ke posisi yang tidak diinginkan (Curtis, 2006).

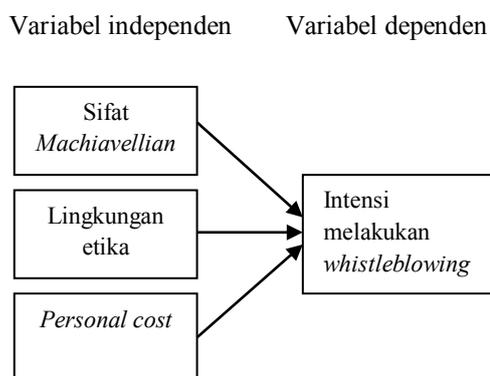
Tindakan balasan lainnya mungkin termasuk langkah-langkah yang diambil organisasi untuk melemahkan proses pengaduan, isolasi *whistleblower*, pencemaran karakter dan nama baik, mempersulit

atau memperlakukan *whistleblower*, pengecualian dalam rapat, penghapusan penghasilan tambahan, dan bentuk diskriminasi atau gangguan lainnya (Parmerlee, Near dan Jensen, 1982). Sabang (2013) juga menambahkan bahwa *personal cost* bukan hanya dampak tindakan balas dendam dari pelaku kecurangan, melainkan juga keputusan menjadi pelapor dianggap sebagai tindakan tidak etis, misalnya melaporkan kecurangan atasan dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena menentang atasan.

Hipotesis Penelitian

- H1: Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.
- H2: Lingkungan etika berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.
- H3: *Personal cost* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : Data Olahan 2016

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada auditor internal yang bekerja pada Bank BRI di Provinsi Riau, dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai bulan November.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nikmah, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti. Kuesioner dikirimkan kepada responden yang dalam hal ini adalah para *internal auditor* dari seluruh BRI Provinsi Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu Sifat *Machiavellian*, Lingkungan Etika dan *Personal Cost* variabel independen terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* di BRI Provinsi Riau yang disajikan dalam tabel *descriptive statistics*.

Tabel *descriptive statistics* menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, *Range* dan standar deviasi dari penyebaran data hasil rekap kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	19.00	45.00	33.3500	5.37674
X2	60	12.00	35.00	31.2667	4.90543
X3	60	8.00	15.00	12.8667	2.13499
Y	60	33.00	40.00	37.8333	2.01828
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan 2016

Data statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai rata – rata variabel Intensi Melakukan *Whistleblowing*, sifat *machiavellian*, lingkungan etika, dan *personal cost* lebih besar dari pada standar deviasinya.

Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Keseluruhan variabel penelitian terdiri dari 27 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item-item pertanyaan dinyatakan valid. Nilai r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan persamaan $N-3 = 60 - 3 = 57 = 1,67203$.

Hasil Uji Reliabilitas

Dalam pengujian reliabilitas ini, peneliti menggunakan metode statistik *Cronbach Alpha* dengan signifikansi yang digunakan sebesar $> 0,60$ dimana jika nilai *Cronbach Alpha* dari suatu variabel $> 0,60$ maka butir pertanyaan yang diajukan

dalam pengukuran instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang memadai (Ghozali, 2011: 47).

Tabel 2
Uji Reliabilitas

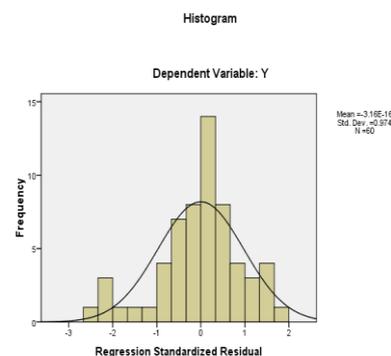
Variabel	Cronbach alpha	Total Cronbach alpha variabel	Hasil
Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	0,60	0.664	Reliabel
<i>Machiavellian</i>	0,60	0.881	Reliabel
Lingkungan etika	0,60	0.913	Reliabel
<i>Personal Cost</i>	0,60	0.852	Reliabel

Sumber : Data Olahan 2016

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi data normal.

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan 2016

Gambar diatas menunjukkan bagaimana hasil uji normalitas dalam

bentuk grafik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data dapat dipenuhi. Selain itu uji normalitas ini juga bisa menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan membandingkan *Asymptotic Significance $\alpha = 0,05$* . Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan distribusi normal apabila *Asymptotic Significance* $> 0,05$.

Tabel 3
Uji Normalitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	.892	1.120
X2	.942	1.061
X3	.858	1.165

Sumber : Data Olahan 2016

Dari tabel diatas diperoleh *Asymptotic Significances* sebesar $0,558 > 0,05$. Dengan demikian maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF).

Tabel 4
Uji Multikoliniearitas

		RESIDUAL
	N	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	1.60206
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.075
	Negative	-.102
	Kolmogorov-Smirnov Z	.792
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.558

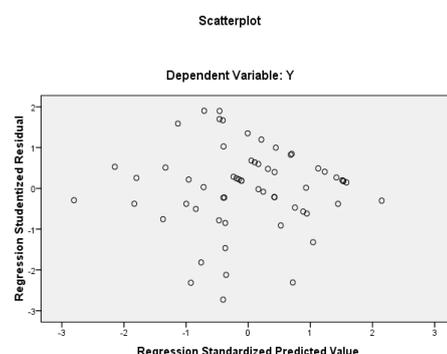
Sumber : Data Olahan 2016

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan *tolerance* $> 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* yang diperoleh dengan bantuan *software SPSS* versi 17.00. Menurut Ghozali (2011) heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik (*point-point*) membentuk pola tertentu seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik maka terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan 2016

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode. Umumnya untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Watson. Besaran Durbin-Watson secara umum bisa diambil patokan 4-dU (batas atas) 4-dL (batas bawah).

Tabel 5
Uji Autokorelasi

DURBIN WATSON	N	Keterangan
2,086	60	Tidak terdapat Autokorelasi

Sumber: Data Olahan 2016

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, angka DW sebesar 2,086 terletak antara dU dan 4-dU = 1,6889 < 2,086 < 2,3111 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (Multiple regression) untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari sifat *machiavellian*, lingkungan etika dan *personal cost* terhadap variabel

dependen yaitu intensi melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan metode enter dengan bantuan SPSS 17.00.

Tabel 6
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.268	2.252		11.220	.000
X1	.123	.042	.328	2.923	.005
X2	.139	.045	.338	3.096	.003
X3	.319	.108	.338	2.949	.005

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah: $Y = 25,268 + 0,123X_1 + 0,139X_2 + 0,319X_3 + e$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai $a = 25,268$ menunjukkan bahwa jika variabel sifat *machiavellian*, lingkungan etika, dan personal cost bernilai 0 (nol) maka intensi melakukan *whistleblowing* bernilai sebesar 25,268.
- Nilai koefisien regresi Sifat *Machiavellian* (X_1) adalah 0,123 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada sifat *machiavellian* (X_1) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan yang diperoleh pada variabel intensi melakukan *whistleblowing* (Y) adalah sebesar 25,268

satuan dengan arah yang sama.

- c. Nilai koefisien regresi lingkungan etika (X_2) adalah 0,139 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada lingkungan etika (X_2) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan yang diperoleh pada variabel intensi melakukan *whistleblowing* (Y) adalah sebesar 25,268 satuan dengan arah yang sama.
- d. Nilai koefisien regresi *Personal Cost* (X_3) adalah 0,319 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada *Personal Cost* (X_3) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan yang diperoleh pada variabel intensi melakukan *whistleblowing* (Y) adalah sebesar 25,268 satuan dengan arah yang sama.

Standar eror (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen secara individual untuk setiap variabel. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen, maka dibandingkan antara nilai t_{hitung}

dengan t_{tabel} serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of signifikan* (α). Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Tabel 7

Hasil Regresi Hipotesis Pertama

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.268	2.252		11.220	.000
X1	.123	.042	.328	2.923	.005

a. Dependent Variable: Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Sumber : Data Olahan 2016

Diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2.923 dan t_{tabel} sebesar 2,00324. Serta P_{value} sebesar $0,005 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 8

Hasil Regresi Hipotesis Kedua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.268	2.252		11.220	.000
X2	.139	.045	.338	3.096	.003

a. Dependent Variable: Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Sumber : Data Olahan 2016

Diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3.096 dan t_{tabel} sebesar 2,00324. Serta

P_{value} sebesar $0,003 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini H_0 ditolak H_2 diterima. Adanya koefisien β sebesar 0,338 menyatakan lingkungan etika mempengaruhi sifat *machiavellian* terhadap intensi melakukan *whistleblowing* dan artinya H_2 dapat diterima. Hasil pengujian ini menggambarkan bahwa auditor dalam lingkungan etika yang baik akan meningkatkan intensi melakukan *whistleblowing*.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Tabel 9

Hasil Regresi Hipotesis Ketiga

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.268	2.252		11.220	.000
X3	.319	.108	.338	2.949	.005

a. Dependent Variable: Intensi Melakukan *Whistleblowing*

Sumber : Data Olahan 2016

Diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2.949 dan t_{tabel} sebesar 2,00324. Serta P_{value} sebesar $0,005 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0,05, maka hasil penelitian ini H_0 ditolak H_3 diterima. Adanya koefisien β sebesar 0,338 menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh terhadap Intensi melakukan *Whistleblowing*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai R^2 semakin kecil, maka kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen rendah. Sedangkan apabila nilai R^2 mendekati 1, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 10

Hasil analisis koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.608 ^a	.370	.336	1.64441	2.086

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan 2016

Hasil perhitungan analisis regresi pada Tabel 10 diperoleh *adjusted R Square* sebesar 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *machiavellian*, lingkungan etika dan *personal cost* dapat menjelaskan variabel Intensi melakukan *Whistleblowing* sebesar 37%. Sedangkan sisanya 63% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak teramati dalam model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan pada beberapa poin dibawah ini :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,923 > 2,00324$ dan signifikansi t $0,005$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel lingkungan etika berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,096 > 2,00324$ dan signifikansi t $0,003$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa variabel *personal cost* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,949 > 2,00324$ dan signifikansi t $0,005$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima..

Saran

Penelitian mengenai *whistleblowing* di masa mendatang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, saran untuk penelitian ini adalah :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang mempengaruhi intensi melakukan

whistleblowing seperti variabel suku bangsa, karena suatu hal yang baru dalam penelitian tentang *whistleblowing* di Indonesia (Syaifa Rodiyah, 2015).

2. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini hanya pada Bank BRI saja, untuk mendapatkan hasil yang lebih general sebaiknya menambahkan jumlah Bank ataupun perusahaan untuk memperluas tempat penelitian.
3. Untuk mendapatkan kualitas data dan hasil yang lebih baik disarankan instrument penelitian tidak hanya berupa kuisisioner, namun juga wawancara atau survey, karena sistem *whistleblowing* pada setiap perusahaan dapat berbeda penerapannya. Begitu pula untuk mendapatkan data yang lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagustianto, Rizki dan Nurkholis. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI)". Malang: e-journal Universitas Brawijaya, 2015.
- Bertens, K. "Pengantar Etika Bisnis". Jakarta: Kanisius, 2013.
- Carson, Thomas. L, Marry Ellen Verdu, Richard E. Wokutch. "Whistle-Blowing for Profit:

- An Ethical Analysis of the Federal False Claims Act*". *Journal of Business Ethics* 77:361-376. 2008.
- Curtis, Mary B. "Are Audit-related Ethical Decisions Dependent upon Mood?". *Journal of Business Ethics*. Vol.68; 191-209, 2006.
- Dalton, Derek dan Robin R.Radtke. "The Joint Effects of Machiavellinism and Ethical Environment on Whistleblowing". *Springer Science + Business Media Dordrecht*, 2012.
- Goleman, Daniel. "Social Intelligence, Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia" . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Gozali, imam, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Proqram Ibm Spss 21", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013..
- Hwang, Dennis Dkk. "Confucian Culture and Whistle-Blowing by Professional Accountants: an exploratory study". *Managerial Auditing Journal*, Vol.23 No. 5, Pp. 504-526, Emerald Group Publishing Limited, 2008.
- Kaplan, Steven. E Stacey M. Whitecotton. "An Examination of Auditors". *Reporting Intentions When another Auditor is Offered Client Employment*". *Auditng: A Journal of Practice & Theory* Vol.20, No 1:45-63. 2001.
- Keraf, Dr. A. Sonny. "Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya". Jakarta: Kanisius, 1998.
- Muttaqin, Alif Zain. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sensivitas Etika Auditor Pemerintah". Semarang: Universitas Diponegoro, 2014.
- Putri, Pritta Amina dan Herry Laksito. "Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgement". *Diponegoro Journal Accounting*, Volume 2, Halaman 1-11, 2013.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. "Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)" Buku 1, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Semendawai, Abdul Haris Dkk. "Memahami Whistleblower". Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban (Lpsk), 2011.
- Septianti, Windy. "Pengaruh Faktor Organisasional, Individual, Situasional, dan Demografis Terhadap Niat Melakukan Whustleblowing Internal". Manado: Simposium Nasional Akuntansi, 2013.
- Sweeney, Breda, Don Arnold dan Bernard Pierce. "The Impact of Perceived Ethical Culture of the Firm and Demographic Variables on Auditor' Ethical Evaluation and Intention to Act Decisions". *Journal Of Business Ethics*, Springer, 2010.